

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada umumnya selalu dihadapkan masalah-masalah tentang kekhawatiran pada remaja yang rentan terlibat penyimpangan perilaku atau kenakalan. Kekhawatiran masyarakat terus bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur budaya dari negara lain sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat berkembang, di samping itu remaja merupakan masa transisi dalam pencarian jati diri yang mudah terpengaruh. Artinya, remaja merupakan manusia dalam masa transisinya yang dikatakan sebagai anak-anak dengan usia belasan tahun. Pada usia tersebut merupakan perkembangan dari seorang remaja menuju dewasa. Oleh karena itu masa transisi pada remaja diperlukan perhatian yang lebih karena pada masa ini seorang remaja mengalami perubahan drastis yang sangat kompleks yang tidak hanya terjadi pada perubahan secara fisik semata tetapi juga pada kondisi psikis remaja.

Remaja berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh kembang atau tumbuh menuju dewasa, istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (Hurlock, 2013). Berkaitan hubungan sosial antara remaja, dimana remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat remaja harus dapat meningkatkan pengaruh mereka saat berada di kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman – teman sebagai kelompok. Menurut (Haditono, 2004) kelompok teman sebaya adalah tempat yang memiliki aturan – aturan tertentu untuk harus dipatuhi oleh remaja yang masuk ke anggota

kelompoknya, penyesuaian remaja terhadap norma yang berlaku dengan kelompoknya disebut sebagai konformitas.

Masa remaja merupakan tumbuh kembang seseorang menjadi manusia yang merupakan bagian terakumulasi mulai dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Khususnya perkembangan pada masa remaja menurut (Santrock, 2007) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai dari rentang usia 10 - 13 tahun dan berakhir pada usia 18 - 22 tahun.

Berbagai perubahan penting terjadi pada masa remaja yang selalu dihadapkan pada masalah-masalah tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan berubah-ubah, maka remaja tidak bisa lepas dari fenomena yang sering terjadi saat ini mengenai kenakalan remaja. Gejala kenakalan remaja sangat beragam mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial. Kenakalan remaja merupakan semua perilaku menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh remaja yang selalu menjadi fenomena remaja yang banyak dibicarakan di lingkungan sekolah, dan menjadikan kasus yang sering muncul di Indonesia. Umumnya didasarkan pada remaja ingin terlepas dari bayang-bayang orangtua dan keinginan remaja untuk diakui di lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Hampir setiap hari masyarakat umum menemukan berita mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seperti kekerasan pada teman sebaya oleh remaja. Menurut Yohana Yambise, menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) kepada Detiknews, ada survei nasional terkait pengalaman hidup anak dan remaja tahun 2018 menyebutkan, anak dan remaja usia 13-17 tahun sebanyak 5.383 kasus kekerasan oleh teman sebaya dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 oleh remaja dewasa. Banyaknya kasus yang ditemukan pada kekerasan anak dan remaja berupa tindakan –

tindakan yang merugikan seperti kekerasan emosional remaja, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual pada wanita. “Kalau dilihat teman sebaya, ini menunjukkan bahwa kita harus masuk sekolah-sekolah karena mayoritas yang tertinggi itu adalah (kekerasan) antar teman sebaya” kata Yohana Yambise (<https://news.detik.com/berita/d-4539340/rilis-survei-menteri-yohana-mayoritas-pelaku-kekerasan-anak-teman-sebaya> diakses pada 18 November 2019, pukul 20.51 wib).

Tindakan remaja kini banyak menyalahi aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat seperti perkelahian, mabuk-mabukan, hingga melakukan tindakan kriminal. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan berdasarkan hasil data yang didapat mengenai pelanggaran anak dan remaja masih didominasi oleh kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual pada wanita. Di sisi lain, Retno menyampaikan bahwa kasus yang ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tingkat tertinggi yaitu korban kekerasan psikis, dan bullying yang diikuti adanya kekerasan fisik, sementara kekerasan seksual pada wanita menempati tingkat kedua.

Berdasarkan data dari Retno Listyarti, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kepada Liputan6.com terkait kasus anak dan remaja ada beberapa kasus yaitu 3 kasus pengeroyokan pada remaja, 3 kasus kekerasan seksual pada wanita, 8 kasus kekerasan fisik, dan terakhir 12 kasus tertinggi pada korban kekerasan psikis dan bullying. Karena itu banyaknya kasus kekerasan oleh anak dan remaja menjadi topik pembicaraan hangat sehingga pentingnya upaya sekolah untuk memberikan efek jera pada pelaku kekerasan dan melindungi korban kekerasan (<https://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>, diakses pada 18 November 2019, pukul 21.18 wib).

Kenakalan pada remaja semakin tidak terkendali di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Surabaya yang masih sering dijumpai kasus kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Seperti yang terjadi beberapa bulan lalu, ada 53 pelajar dari berbagai sekolah di Surabaya terjaring razia satpol pamong praja karena kedapatan bolos di warung kopi (Surabaya.co.id, 21 Maret 2019). Remaja melakukan kenakalan tersebut karena adanya pengaruh dari lingkungannya termasuk teman sebaya. Selain kasus membolos pada kalangan pelajar di Surabaya terdapat sebanyak 65 anak-anak yang terpapar geng jawara dan all star, hal ini membuat Kapolrestabes Surabaya Kombes Sandi Nugroho mengatakan fenomena kenakalan anak-anak menjadi perhatian serius kepolisian sehingga Sandi mengaku pihaknya akan bersama-sama Pemerintah Kota Surabaya serius menangani persoalan ini dengan harapan tawuran tidak terjadi lagi (Detiknews.com, 10 Oktober 2019).

Beberapa tahun lalu, polisi Surabaya menggerebek 10 anak yang terdiri 2 diantaranya perempuan sedang pesta mabuk lem di Kutisari Selatan Surabaya. Kapolsek Tenggilis Mejoyo Kopol Totok Sumaryanto menjelaskan penggerebekan dilakukan atas laporan warga sekitar, selain mengamankan 10 anak tersebut polisi juga menyita belasan bungkus lem. Menyimak berita kenakalan anak tersebut adanya keinginan mengubah pikiran, suasana, hati, perasaan yang penggunaanya merasa 'fly' atau mabuk, hal tersebut dapat dipicu oleh faktor sosial dan faktor kurangnya perhatian keluarga (Kompas.com, 18 November 2019).

Beberapa fakta yang telah dipaparkan terdapat beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor kurangnya perhatian keluarga, kurangnya pengenalan lingkungan sekolah serta secara langsung atau tidak, faktor sosial menjadi pemicu remaja melakukan kenakalan remaja. Keterlibatan remaja dalam kasus kenakalan remaja dapat mengarah pada perilaku penyimpangan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

(Santrock, 2003) mengemukakan bahwa salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja merupakan tidak berfungsinya peran orangtua sebagai figur teladan bagi anak. Suasana keluarga yang tidak baik akan menyebabkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan bagi hubungan keluarga yang dapat memicu bahaya psikologis bagi anak terutama pada usia remaja. Temparemen orangtua yang agresif disertai tindakan sewenang-wenang tidak hanya menularkan perilaku tersebut kepada anak, akan tetapi juga menyebabkan suasana tidak sehat di dalam keluarga. Oleh karena itu pengaruh keluarga yang tidak sehat sangatlah merugikan bagi jiwa anak usia remaja yang masih labil. Disamping itu dapat menciptakan pola eksplosif dan tindakan kriminal pada remaja (Kartono, 2017).

Selanjutnya, sekolah menjadi lingkungan belajar kedua yang kurang lebih sekitar tujuh jam dalam sehari waktu anak dihabiskan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan halnya keluarga, sekolah juga tempat untuk mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan pada siswa, terdapat hal untuk berkontribusi pada keberhasilan maupun tidak keberhasilan. Salah satu faktor yang dapat menurunkan minat belajar siswa adalah materi pelajaran yang diberikan serta guru dalam menyampaikan materi tersebut.

Faktor lain yang juga berkontribusi terhadap kenakalan remaja yaitu kedisiplinan yang longgar, ketidakacuhan guru atau pihak sekolah mengenai masalah-masalah yang banyak terjadi di luar urusan sekolah. Kurangnya komunikasi antara orangtua dengan guru yang menyebabkan kecilnya peran orangtua dalam kemajuan pendidikan anak. Keadaan sekolah yang dianggap remaja tidak memperhatikan kebutuhannya karena guru hanya bertindak sebagai pendidik atau pengajar saja sehingga remaja tidak dapat menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Dalam kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja.

Perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja sering dikonsepsikan dengan istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Perilaku kenakalan remaja tidak terjadi begitu saja melainkan datang dari perilaku remaja yang mengarah pada perilaku negatif. Berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja terdapat norma-norma yang mengatur seperti norma agama, hukum, tatakrama, serta sopan santun di lingkungan masyarakat dan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja (Suseno, 1987).

Berdasarkan data survey BKKBN, pada tahun 2011 kenakalan yang dilakukan remaja saat ini semakin menjadi-jadi. Data kenakalan remaja didapatkan sebesar 30% dari tindakan kekerasan meliputi tindakan kekerasan pada guru, kekerasan pada siswa, dan bermain game online di sela-sela jam belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan wawancara di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Surabaya tepatnya di MTs Negeri 03 Surabaya, terungkap adanya kedisiplinan dan kenakalan yang terjadi pada siswa MTs Negeri 03 Surabaya tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapatkan wawancara langsung dengan guru BK yang menyatakan perilaku kenakalan remaja di sekolah sangat sering terjadi dan berbagai masalah sering muncul. Dari wawancara yang dilakukan kepada guru BK muncul beberapa kasus di sekolah yaitu, sering terlambat masuk kelas dan tidak masuk tanpa surat izin, beberapa siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (PR), di luar area lingkungan sekolah sering terdapat siswa merokok dan terlihat oleh guru, serta terjadinya bullying yang bersifat fisik maupun verbal, akan tetapi beberapa kasus yang guru atau saksi dapatkan tidak selalu dilaporkan ke BK seperti halnya saksi melihat pelaku dalam bullying justru saling menutupi hal tersebut dari sekolah.

Kenakalan remaja juga dirumuskan atau diartikan sebagai perbuatan yang melawan hukum yang dapat dilakukan oleh anak atau orang dewasa, maka perbuatan tersebut sebagai kejahatan yang dilakukan oleh remaja di lingkungan masyarakat dalam bentuk tawuran, mencuri, membolos sekolah dan jika di area sekolah maka kejahatan yang dilakukan oleh siswa berupa kekerasan fisik dengan teman sebaya, bullying, merokok di area sekolah, pelecehan seksual

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah kondisi lingkungan yang berperan penting untuk membentuk perilaku pada remaja. Kondisi lingkungan yang dimaksud salah satunya adalah lingkungan sekolah. Dalam hal ini, lingkungan sekolah dapat membuat peraturan atau norma-norma untuk membentuk kedisiplinan terhadap siswa. Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati, mematuhi ketentuan, tata tertib dan nilai – nilai yang berlaku. Jika kedisiplinan siswa meningkat maka delinkuensi siswa akan menurun, jika kedisiplinan siswa menurun maka kenakalan siswa akan meningkat, dan sebaliknya (Santrock, 1974).

Kedisiplinan pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap dan bertindak secara konsisten dengan dasar suatu nilai tertentu dalam bersikap. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan berfungsi sebagai alat untuk dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap siswa. Menurut (Tu'u, 2004) pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendidik dan mengarahkan terhadap peningkatan dan pertumbuhan afektif (sikap) yang terdiri dari moral, etik, mental, spiritual, dan perilaku positif. Dengan demikian kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksudkan adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri (Rimm, 2003).

Di Indonesia pendidikan dapat dilakukan secara formal dan non formal. Pendidikan formal salah satunya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelajar usia remaja khususnya di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dihadapkan dalam pencarian identitas diri yang diikuti dengan keinginan remaja untuk mengeksplorasi banyak hal baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, remaja mulai menyukai atau mencoba sesuatu tanpa mengetahui hal tersebut bermanfaat atau negatif bagi dirinya.

Maka dalam hal ini sangat diperlukan sikap disiplin diajarkan di lingkungan sekolah di mana tempat pelajar usia remaja untuk dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

Dengan begitu sekolah memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Aturan yang ditetapkan oleh sekolah diharapkan dapat membentuk kedisiplinan pada siswa, misalnya peraturan yang ditujukan kepada anak untuk apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan di lingkungan sekolah maupun seaktu berada di dalam kelas. Aturan-aturan yang berlaku harus diberikan dengan jelas dan dengan cara tegas agar siswa dapat mematuhi aturan sesuai dengan harapan (Hurlock, 2017). Artinya dengan peraturan yang ditetapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa yang diharapkan.

Dalam membentuk kedisiplinan siswa juga ada peran lingkungan sekitar terhadap teman sebaya. Menurut (Tu'u, 2004) menyatakan bahwa peran lingkungan sekitar dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan pada siswa. Sehingga lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh positif terhadap



teman sebaya yang memiliki disiplin tinggi maka siswa akan dapat memiliki disiplin yang tinggi pula dan begitu juga sebaliknya.

Kenyataan yang terjadi selama ini berbeda, kedisiplinan siswa semakin menurun dan menyebabkan terjadinya kenakalan pada kalangan siswa umumnya. Kenakalan yang disebabkan oleh siswa usia remaja yang menentang peraturan atau norma-norma yang berlaku di sekolah, termasuk perilaku kekerasan pada guru, siswa lain, dan perusakan terhadap sarana belajar. Pemerintah telah menyadari bahwa perilaku kenakalan remaja ini perlu diperhatikan karena dapat memunculkan kecemasan sosial yang mengarah pada perilaku menyimpang. Pentingnya diterapkan kedisiplinan merupakan faktor penting guna siswa dapat berperilaku baik. Sebagai upaya membentuk perilaku yang baik pada siswa maka pemerintah telah mengatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia pada umumnya bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, berketerampilan, dan bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan tersebut upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran di lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.

Menurut (Thomas Gordon, 2013) disiplin hakikatnya adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam hal ini pentingnya pembelajaran di lembaga pendidikan salah satunya di sekolah untuk menerapkan disiplin terhadap siswa sebagai bentuk kesadaran siswa dalam menunaikan tugas dan kewajiban sebagai siswa dalam mencapai hasil belajar di sekolah. Pencapaian hasil belajar merupakan tolak ukur dari apa yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar di sekolah, sehingga menciptakan sikap siswa yang disiplin dengan pengaruh-pengaruh kenakalan yang saat ini sedang terjadi. Siswa yang mampu untuk

menanamkan sikap disiplin yang baik diasumsikan dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja, maka dapat terciptanya perilaku siswa yang positif dimana siswa mampu menghasilkan nilai yang baik di sekolah seperti nilai pelajaran, nilai sikap yang baik, dan nilai berprestasi akademik maupun non akademik.

Dengan begitu proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak dididik dengan menanamkan aturan dan tata tertib (termasuk perintah) dalam dirinya, yang dinyatakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dengan dilaksanakan tanpa ada paksaan maupun dengan paksaan (hukuman sebagai balasan) serta perbaikan jika dilanggar dan tidak dipatuhi dengan memberikan sanksi jika diperlukan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya.

Kesimpulannya, sikap dan kedisiplinan siswa untuk dapat menerapkan kedisiplinan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku yang baik dapat mengarahkan perilaku untuk bertindak yang positif, karena itu semakin tinggi kedisiplinan siswa cenderung dapat mengurangi keterlibatan siswa pada kenakalan remaja, sedangkan semakin rendah kedisiplinan yang dimiliki siswa maka semakin sulit dalam mengatur perilakunya. Namun, kenyataannya kedisiplinan yang baik belum tentu dapat mengatasi keterlibatan siswa dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena kenakalan remaja ini ternyata fenomena yang marak terjadi. Maraknya fenomena kenakalan remaja dapat menimbulkan kerugian dan kerusakan pada diri sendiri dan orang lain. Dengan banyak hal-hal negatif pada remaja akibat kenakalan remaja dan minimnya penerapan kedisiplinan siswa, penulis berminat melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan kenakalan remaja pada kalangan pelajar.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kedisiplinan siswa dengan kenakalan remaja pada kalangan pelajar.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah di atas, dapat diketahui penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan siswa dengan kenakalan remaja pada kalangan pelajar. Dengan mengetahui hubungan tersebut maka dapat diciptakan perilaku siswa yang menunjang dengan terjadinya pengaruh kenakalan pada kalangan pelajar sehingga sekolah dapat mengatur dan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan seoptimal mungkin.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu psikologi sosial.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti manfaat ini adalah sebagai wujud rasa yang diperoleh peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
2. Bagi sekolah dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menanamkan sikap positif.
3. Bagi siswa dapat lebih memahami manfaat peraturan tata tertib sekolah yang ditetapkan sekolah sehingga tujuan adanya peraturan benar-benar terwujud.

### C. Keaslian Penelitian

Dalam jurnal Neo Konseling tentang Relationship of Locus Control with Middle School Student Discipline. Siswa di dalam sekolah tidak terlepas dari peraturan dan tata tertib yang diberlakukan, di mana diharapkan bahwa siswa dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Kedisiplinan siswa sangat penting diterapkan karena dapat memberikan dukungan atas perilaku siswa agar tidak terciptanya perilaku yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan hubungan locus of control dengan disiplin siswa di SMP. Partisipan penelitian sebanyak 100 siswa di sekolah yang terdiri dari siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengujian hubungan data dianalisis dengan rumus *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara locus of control dengan disiplin siswa adalah -0,201. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara locus of control dengan disiplin siswa di mana nilai signifikan 0,045. Jadi, penelitian ini menyimpulkan semakin internal locus of control siswa, semakin patuh siswa dalam melaksanakan kedisiplinan.

Penelitian yang dilakukan Nikmah Rahmawati (2016) mengenai kenakalan remaja dan kedisiplinan menjelaskan bahwa terjadinya kenakalan pada remaja ditunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja pada aturan dan norma yang berlaku baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan dan kenakalan remaja memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hasil penelitian menyatakan bahwa kedisiplinan berkorelasi terbalik dengan kenakalan remaja, artinya remaja dengan menerapkan kedisiplinan di aspek kehidupannya maka tingkat kenakalan remaja akan berkurang, dan sebaliknya.

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang yang dibuat oleh penulis yaitu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.